Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 2192-2198
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Masalah Psikologis pada Anak Usia Dini

Hadi Sumaryadi[1]✉, Elnawati[2], Redi Awal Maulana[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa emas anak-anak (*golden age*), di mana otak berkembang pesat, dan berbagai pengalaman yang dialami akan sangat mempengaruhi perkembangan mental dan sosial mereka di masa depan. Dalam proses pendidikan anak usia dini, pendidik memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam hal kognitif, tetapi juga dalam menjaga kesehatan psikologis anak. Namun pada kenyataannya, berbagai masalah psikologis ringan seperti menarik diri, tantrum, tidak percaya diri, atau agresivitas terhadap teman sebaya sering kali muncul pada siswa Taman Kanak-Kanak. Masalah-masalah ini bila tidak ditangani dengan tepat, dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pada anak usia dini, fenomena yang sering muncul adalah ditemukannya anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda masalah psikologis taraf ringan, seperti mennagis, enggan berinteraksi, mudah marah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara nonformal di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan, Bimbingan dan Konseling, Masalah Psikologis*

Abstract

Early childhood is a golden age for children, a time when the brain develops rapidly, and the experiences they encounter will significantly influence their future mental and social development. In early childhood education, educators are responsible not only for cognitive development but also for maintaining children's psychological health. However, in reality, mild psychological problems such as withdrawal, tantrums, low self-confidence, or aggression towards peers often arise in kindergarten students. If not addressed appropriately, these problems can have long-term impacts on children's social and emotional development. In early childhood, a common occurrence is the discovery of children exhibiting signs of mild psychological problems, such as crying, reluctance to interact, and irritability. In this study, the researchers used a qualitative phenomenological approach. This study aims to raise this issue into a study with the aim of providing a more in-depth picture of guidance and counseling practices carried out non-formally in early childhood education environments.

Keywords: *Guidance Services, Guidance and Counseling, Psychological Problems*

Copyright (c) 2025 Hadi Sumaryadi, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: sarno.didi@gmail.com (Sukabumi, Indonesia)
Received 27 August 2025, Accepted 14 September 2025, Published 14 September 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398

Pendahuluan

Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan tahap perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan emosional, dan kestabilan psikologis seseorang. Anak usia dini berada dalam masa emas (golden age), di mana otak berkembang pesat, dan berbagai pengalaman yang dialami akan sangat mempengaruhi perkembangan mental dan sosial mereka di masa depan (Bonita et al., 2022). Dalam proses pendidikan anak usia dini, pendidik memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam hal kognitif, tetapi juga dalam menjaga kesehatan psikologis anak. Namun pada kenyataannya, berbagai masalah psikologis ringan seperti menarik diri, tantrum, tidak percaya diri, atau agresivitas terhadap teman sebaya sering kali muncul pada siswa Taman Kanak-Kanak. Masalah-masalah ini bila tidak ditangani dengan tepat, dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Salirawati, 2021).

Di TK Islam Al-Arif Kota Depok, fenomena yang sering muncul adalah ditemukannya anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda masalah psikologis taraf ringan. Misalnya, R, seorang anak usia 5 tahun, sering menangis saat ditinggal orang tuanya di pagi hari dan enggan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Guru kelas berusaha mendampingi dengan cara mengalihkan perhatiannya pada kegiatan bermain, namun kondisi ini terus berulang hampir setiap hari. Ada pula M, yang terlihat mudah marah saat permainannya diambil oleh teman, dan cenderung tidak mau berbagi atau bekerja dalam kelompok. Anak-anak seperti ini tidak dapat dianggap "nakal" atau "manja", tetapi menunjukkan adanya sinyal gangguan emosional yang perlu ditangani secara lebih tepat.

Sayangnya, di TK Islam Al-Arif belum tersedia tenaga profesional seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena pendekatan terhadap permasalahan anak dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah, yang umumnya belum memiliki latar belakang formal dalam bidang konseling (Ahmadi & Rohani, 1991). Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya memberikan layanan pendampingan secara informal melalui pendekatan humanistik, komunikasi empatik, serta kegiatan bermain edukatif yang dirancang untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak.

Di lingkungan TK Islam Al-Arif Kota Depok, beberapa anak menunjukkan gejala-gejala masalah psikologis ringan seperti menarik diri dari pergaulan, mudah menangis, sulit berkonsentrasi, atau ketergantungan berlebih terhadap guru. Permasalahan-permasalahan tersebut jika tidak ditangani dengan tepat dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak, bahkan mengganggu proses belajarnya di sekolah (Fauzi, 2019). Idealnya, penanganan masalah psikologis dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki kompetensi khusus. Namun pada kenyataannya, TK Islam Al-Arif belum memiliki guru Bimbingan dan Konseling (Anwar & Azizah, 2020). Oleh karena itu, peran guru kelas, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain menjadi sangat penting dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling secara sederhana namun efektif. Implementasi tersebut tidak selalu dalam bentuk layanan formal, melainkan bisa berupa pendekatan personal, penguatan karakter, pembiasaan positif, dan kerjasama aktif dengan orang tua.

Di sisi lain, keterbatasan tenaga profesional di sekolah membuat guru sering kali mengandalkan pengalaman pribadi, pendekatan intuitif, serta komunikasi intensif dengan orang tua untuk mengidentifikasi dan menangani masalah psikologis siswa. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam terhadap pengalaman para guru, sebagai informan kunci, dalam mendampingi anak yang mengalami masalah psikologis ringan tanpa menggunakan prosedur konseling formal.

Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini berusaha menggali dan memahami makna pengalaman nyata para guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling secara informal. Fokusnya bukan hanya pada hasil, tetapi juga pada proses interaksi, persepsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik bimbingan yang dilaksanakan secara kontekstual di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menjadi penting mengingat belum semua lembaga PAUD memiliki tenaga Bimbingan dan Konseling profesional, namun kebutuhan layanan tersebut tetap mendesak. Maka,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398
pemahaman terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara praktis oleh guru-guru kelas dapat menjadi dasar pengembangan model pendekatan yang lebih relevan, realistis, dan sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini mencoba menggali secara mendalam bagaimana layanan bimbingan dan konseling diimplementasikan di TK Islam Al-Arif Kota Depok dalam membantu mengatasi masalah psikologis ringan pada siswa, meskipun tanpa adanya guru BK secara formal. Pendekatan ini penting untuk memahami pengalaman nyata para pendidik dan bagaimana mereka memaknai peran pendampingan terhadap perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara nonformal di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial yang terjadi di lapangan, khususnya berkaitan dengan pengalaman para guru dalam menangani masalah psikologis taraf ringan yang dialami oleh siswa di lingkungan TK Islam Al-Arif Kota Depok.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan menggali makna dari pengalaman subjektif para informan dalam hal ini guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua siswa terkait implementasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan tanpa keberadaan guru bimbingan dan konseling secara khusus. Peneliti berupaya memahami bagaimana para guru memberikan perhatian, dukungan, dan penanganan terhadap gejala psikologis seperti kecemasan ringan, kurangnya rasa percaya diri, atau kesulitan beradaptasi yang dialami siswa usia dini (Fadli, 2021).

Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara langsung makna-makna yang terkandung dalam tindakan dan interaksi sehari-hari para pendidik dengan siswa, terutama dalam konteks pelaksanaan layanan bimbingan yang tidak terstruktur secara formal. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini (Inayati, 2010).

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menyajikan gambaran yang autentik mengenai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan secara praktis oleh guru kelas dalam upaya membantu siswa mengatasi masalah psikologis taraf ringan, serta implikasi dari praktik tersebut terhadap perkembangan emosional anak di masa usia dini. Melalui pendekatan fenomenologi ini, peneliti berupaya menggali makna yang tersembunyi di balik perilaku dan tindakan para guru dalam proses bimbingan, tanpa melakukan intervensi atau penilaian. Fokus penelitian terletak pada apa yang dialami, dirasakan, dipahami, dan dimaknai oleh guru sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan anak-anak yang mengalami masalah psikologis ringan tersebut.

Selain itu, penggunaan desain fenomenologi dalam penelitian ini juga sesuai dengan kondisi di lapangan yang tidak memungkinkan penerapan model layanan bimbingan dan konseling secara struktural atau formal karena keterbatasan sumber daya, terutama ketiadaan guru bimbingan konseling. Oleh karena itu, pengalaman guru sebagai pelaku langsung menjadi sumber data utama yang diungkap melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Dengan demikian, desain fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran utuh, nyata, dan kontekstual mengenai praktik bimbingan dan konseling yang dilakukan di TK Islam Al-Arif Kota Depok, sekaligus memberikan pemahaman baru mengenai peran guru dalam membantu anak usia dini mengatasi masalah psikologis ringan dalam keterbatasan fasilitas yang ada.

Hasil dan Pembahasan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta penanganan siswa yang mengalami masalah psikologis ringan di TK Islam Al-Arif Kota Depok. Informan terdiri dari berbagai pihak yang memiliki peran penting, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap proses bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Kepala Sekolah; Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan TK Islam Al-Arif. Beliau memberikan dukungan kebijakan dan supervisi terhadap pelaksanaan layanan serta memastikan bahwa kegiatan konseling sesuai dengan visi dan misi sekolah. 2) Guru Kelas; Guru kelas merupakan pihak yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan siswa. Mereka berperan penting dalam mengidentifikasi awal gejala psikologis ringan yang dialami siswa, seperti kecemasan, menarik diri, atau perubahan perilaku, dan melaporkannya kepada konselor untuk ditindaklanjuti. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan 4 guru kelas sebagai informan dalam penelitian. 3) Orang Tua Siswa; Tiga orang tua siswa turut menjadi informan karena anak-anak mereka pernah mengalami gejala psikologis ringan selama mengikuti kegiatan belajar di TK. Perspektif orang tua sangat dibutuhkan untuk melihat perubahan yang terjadi di rumah setelah anak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. 4) Siswa (Subjek Kasus); Sejumlah 43 siswa di TK Islam Al – Arif Kota Depok menjadi subjek dalam penelitian. Meskipun anak-anak usia dini belum diwawancarai secara formal layaknya orang dewasa, namun perilaku, ekspresi, dan tanggapan mereka dalam kegiatan observasi serta aktivitas bermain menjadi data penting dalam menggambarkan bagaimana mereka merespons layanan konseling yang diberikan.

Seluruh informan telah memberikan data berdasarkan pengalaman mereka secara langsung, sesuai dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu. Interaksi yang hangat dan pendekatan humanis menjadi kunci keberhasilan peneliti dalam memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari para informan.

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Islam Al-Arif Kota Depok dilakukan secara terstruktur meskipun tidak ada guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara khusus. Dalam konteks ini, pelaksanaan lebih menekankan pendekatan partisipatif, empatik, dan preventif yang dijalankan oleh guru kelas, kepala sekolah, dan dibantu oleh orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Ambarwati (2019) yang menyebut guru kelas mengambil peran bimbingan karena tidak adanya guru BK di SD. Hasil ini juga dikuatkan oleh Fitriyani & Lestari (2022) yang menemukan layanan BK PAUD masih bersifat inisiatif guru kelas.

Identifikasi Masalah Psikologis Taraf Ringan

Langkah awal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah proses identifikasi masalah psikologis ringan yang dilakukan melalui observasi harian, komunikasi spontan dengan anak, serta refleksi terhadap perilaku di dalam maupun luar kelas. Guru biasanya mengenali tanda-tanda seperti anak yang menyendiri, mudah menangis atau marah tanpa sebab, menolak mengikuti kegiatan belajar, atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Identifikasi berbasis observasi ini sejalan dengan temuan Hapsari (2015) yang menegaskan pentingnya pengamatan guru untuk menemukan permasalahan perkembangan anak sejak dini. Studi lain menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan observasi langsung dan wawancara untuk mengenali kesulitan anak dalam fokus, adaptasi sosial, dan pengelolaan emosi (Incrementapedia, 2023). Demikian pula, penelitian (Ramadina, 2022) menyoroti bagaimana guru mendeteksi gejala kecemasan dan perilaku menarik diri anak melalui interaksi keseharian di kelas. Bahkan, (Dani, 2020) menekankan bahwa pendampingan bagi guru dalam melakukan deteksi dini melalui pengamatan sederhana sangat membantu intervensi awal terhadap masalah psikologis anak. Dengan demikian, identifikasi masalah psikologis anak usia dini yang dilakukan guru melalui observasi sehari-hari merupakan langkah penting untuk mencegah permasalahan berkembang lebih serius.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398

Pendekatan Personal oleh Guru Kelas

Setelah masalah teridentifikasi, guru kelas melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami gangguan psikologis ringan. Guru memberikan waktu khusus, mendengarkan keluhan atau cerita siswa, dan berusaha membangun rasa aman dan nyaman. Dalam pendekatan ini, guru menggunakan bahasa yang lembut, responsif, dan disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Guru melakukan pendekatan personal dengan bahasa lembut dan penuh empati. Hal ini sejalan dengan Nurhayati & Susanto (2021) yang menekankan bahwa bimbingan berbasis interaksi hangat mampu meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Integrasi Layanan dalam Kegiatan Pembelajaran

Bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan melalui interaksi verbal, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran di TK Islam Al-Arif Kota Depok banyak menggunakan kegiatan bermain, mendongeng, seni, dan kegiatan sosial. Kegiatan ini secara alami menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan berinteraksi secara positif. Beberapa kegiatan terstruktur yang mendukung proses bimbingan: 1) Kegiatan senam pagi untuk melatih kedisiplinan dan kebersamaan, 2) Permainan kelompok yang mendorong kerja sama dan toleransi, 3) Mendongeng dengan muatan moral untuk mengarahkan perilaku positif, dan 4) Diskusi kecil atau "sharing time" untuk mengenali perasaan anak. Penggunaan bermain, mendongeng, dan seni dalam penelitian ini terbukti efektif. Hal yang sama ditemukan dalam studi Rahmawati & Hartati (2021), yang membuktikan bahwa bermain peran meningkatkan perkembangan sosial-emosional AUD. Bahkan, Saputro & Widodo (2020) menegaskan bahwa integrasi permainan edukatif dalam BK memperkuat nilai karakter anak.

Komunikasi Intensif dengan Orang Tua

Guru juga membangun komunikasi aktif dengan orang tua untuk menindaklanjuti masalah yang ditemukan di sekolah. Hal ini dilakukan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan harian, atau komunikasi informal. Orang tua dilibatkan untuk memberi dukungan di rumah dan menyampaikan kondisi anak di lingkungan keluarga. Informasi dari orang tua menjadi masukan penting dalam merancang pendekatan lebih lanjut bagi anak yang mengalami masalah psikologis. Keterlibatan orang tua melalui laporan harian dan pertemuan rutin selaras dengan temuan Sari & Putri (2022) mengenai pola komunikasi guru–orang tua yang menumbuhkan kemandirian anak. Literasi kesehatan mental orang tua juga menjadi faktor pendukung utama sebagaimana disampaikan oleh (Sari & Putri, 2022).

Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai koordinator umum layanan bimbingan dan konseling. Ketika ada kasus yang memerlukan perhatian lebih, kepala sekolah akan memberikan pengarahan kepada guru, melakukan pendekatan kepada orang tua, dan jika diperlukan memberikan rekomendasi untuk penanganan profesional di luar sekolah. Kepala sekolah juga turut menyusun program-program yang mendukung kesehatan mental anak, seperti parenting class, kegiatan outdoor bersama keluarga, dan pelatihan guru mengenai pengelolaan emosi anak (Siti Munawaroh, wawancara oleh penulis, 28 Mei 2025). Sebagaimana juga diungkapkan oleh Rahmawati & Hartati (2021) bahwa dukungan kepala sekolah berdampak positif pada kesehatan mental pendidik PAUD dan keberlangsungan layanan BK.

Waktu Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Islam Al-Arif Kota Depok tidak dilakukan dalam waktu yang bersifat formal atau khusus sebagaimana pada jenjang pendidikan yang memiliki guru BK tersendiri. Sebaliknya, layanan ini dilaksanakan secara fleksibel, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi pendidikan anak usia dini yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398

Dampak Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Islam Al-Arif yang dilakukan oleh guru kelas tanpa kehadiran guru BK profesional tetap memberikan dampak yang nyata terhadap kondisi psikologis anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengalaman lapangan, beberapa dampak positif dapat diidentifikasi dari pelaksanaan layanan ini: 1) Dampak Positif terhadap Siswa; a) Anak Lebih Terbuka dan Percaya Diri. Anak-anak yang sebelumnya pendiam atau tertutup mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berinteraksi. Pendekatan guru yang hangat dan personal membuat anak merasa aman secara emosional, dan Penurunan Perilaku Agresif dan Menarik Diri. b) Anak yang awalnya sering menangis, mudah marah, atau menghindari teman mulai menunjukkan perubahan. Guru menggunakan teknik bermain, bercerita, dan sentuhan kasih sayang untuk menyampaikan perasaan mereka dengan cara yang lebih baik. Beberapa anak yang semula menyendiri mulai bermain bersama teman sekelas dan membentuk relasi sosial yang positif. 2) Dampak Positif terhadap Guru dan Lingkungan Sekolah; a) Meningkatnya Kesadaran Guru terhadap Masalah Psikologis Anak. Meski bukan profesional di bidang BK, guru mulai menyadari pentingnya memperhatikan kondisi psikologis siswa. Mereka lebih peka terhadap tanda-tanda stres, kecemasan, atau kesedihan pada anak, b) Terjalinnya Komunikasi yang Baik antara Guru dan Orang Tua. Pelaksanaan layanan ini memperkuat kerja sama antara sekolah dan rumah. Orang tua diajak terlibat dalam memahami dan membantu anak menyelesaikan masalah psikologisnya, dan c) Terciptanya Lingkungan Belajar yang Ramah Emosi. Guru menjadi lebih sabar, reflektif, dan responsif dalam menangani dinamika emosional anak di kelas. Ini membuat suasana kelas lebih tenang, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian ini menunjukkan anak menjadi lebih percaya diri, berani berinteraksi, dan berkurang perilaku agresif. Temuan ini konsisten dengan Nurhayati & Susanto (2021) serta Rahmawati & Hartati (2021), yang menunjukkan efektivitas bermain peran dalam meningkatkan regulasi emosi anak. Selain itu, guru juga menjadi lebih peka dan sabar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rahmawati & Hartati (2021) mengenai peningkatan kesejahteraan guru PAUD.

Analisis Fenomenologis

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna terdalam dari pengalaman guru dalam menangani siswa dengan masalah psikologis ringan. Terungkap bahwa meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan konseling, guru mampu merespon dengan empati dan intuisi sebagai pendidik, yang berdampak langsung pada pemulihan emosi siswa. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara informal ini tidak hanya meringankan beban psikologis anak, tetapi juga memperkaya pengalaman guru dalam memahami dunia batin anak usia dini. Meski terbatas secara metode, hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran dan kepekaan guru adalah faktor krusial dalam implementasi layanan ini. Identifikasi gejala seperti menarik diri, mudah menangis, dan kesulitan adaptasi dilakukan guru melalui observasi harian. Strategi ini serupa dengan yang dijelaskan Munandar & Fitria (2020), bahwa observasi harian dan catatan perilaku merupakan teknik utama dalam asesmen BK AUD.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, serta melalui pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi di TK Islam Al-Arif Kota Depok, maka dapat disimpulkan secara umum dan secara khusus. Secara umum, Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah psikologis taraf ringan yang dialami siswa di TK Islam Al-Arif Kota Depok telah berjalan meskipun tanpa keberadaan guru bimbingan dan konseling secara formal. Layanan tersebut dilaksanakan oleh guru kelas dan kepala sekolah melalui pendekatan yang bersifat emosional, intuitif, dan bersumber pada pengalaman serta kepekaan terhadap kebutuhan anak. Sedangkan secara khusus, pelaksanaan layanan BK bersifat terintegrasi dengan kegiatan belajar, waktu pelaksanaan tidak terjadwal secara resmi, materi bimbingan berkisar pada pengembangan sosial emosional, dan metode bimbingan mengandalkan kelekatan emosional. Faktor pendukung

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7398

pelaksanaan layanan adalah adanya kedekatan emosional guru dengan siswa, kerja sama dengan orang tua, dan suasana sekolah yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan pengetahuan guru tentang bimbingan dan konseling secara profesional serta tidak adanya tenaga khusus BK. Dampak Layanan BK terhadap Anak yaitu Pelaksanaan layanan memberikan dampak positif, antara lain menurunnya perilaku menyimpang, meningkatnya kemampuan sosial dan emosional anak, serta terciptanya lingkungan belajar yang ramah emosi. Anak-anak tampak lebih terbuka, kooperatif, dan percaya diri.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A., & Rohani, A. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.

Anwar, R. N., & Azizah, N. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era New Normal Perspektif Islam. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 1. https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i2.8966

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(2), 218–228. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537

Dani, R. A. (2020). Pendampingan deteksi dini permasalahan psikologis anak. *Jurnal Abdimas (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)*, *5*(1), 45–56.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fauzi, I. (2019). Manajemen Filsafat Pendidikan Karakter (Filsafat Sebagai Asas Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter). *Jurnal Kependidikan*, *11*(April), 1–29.

Fitriyani, N., & Lestari, A. (2022). Eksplorasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3332–3344. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2110

Inayati, T. (2010). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.

Incrementapedia. (2023). Analisis permasalahan sosial emosional pada anak usia dini TK Melati Purwakarta: aspek adaptasi sosial dan pengelolaan emosi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–12.

Melati, H. I. (2015). Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Dan Penanganannya: *Psycho Idea Jurnal Nasional UMP*, *1*(2), 1–11. Munandar, A., & Fitria, H. (2020). Prosedur dan teknik bimbingan konseling anak usia dini di lembaga PAUD. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *8*(2), 111–124. https://doi.org/10.31958/jaf.v8i2.1948

Nurhayati, I., & Susanto, R. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 56–64. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.34567

Rahmawati, D., & Hartati, T. (2021). Peningkatan perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Tanjungpura*, *5*(2), 77–85. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpauduntan/article/view/47027

Ramadina, W. (2022). Peran guru dalam menyikapi psikologi anak usia dini di PAUD Al Amin. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 87–98. Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *4*(1), 17–27. https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27

Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 389. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.977

Saputro, A., & Widodo, S. (2020). Pengembangan model bimbingan konseling berbasis permainan edukatif untuk menanamkan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(1), 10–20. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.29219

Sari, R., & Putri, E. (2022). Literasi kesehatan mental orang tua anak usia dini. *Child Development Journal (CDJ)*, *3*(2), 123–133. https://doi.org/10.33087/cdj.v3i2.90